

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dunia bisnis saat ini semakin berkembang pesat, banyaknya perusahaan yang berlomba-lomba untuk memajukan perusahaannya agar dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan sahamnya ke perusahaan mereka. Bagi investor kunci utama dalam penentuan investasi adalah perkembangan perusahaannya yang bisa dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara. Dalam Laporan Keuangan terdapat informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan (Standar Akuntansi Keuangan). Oleh karena itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus sesuai dengan karakteristik kualitatif, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan.

Namun pernyataan itu berbalik dengan kondisi yang ada di masyarakat. Maraknya praktek kecurangan atau penyimpangan terhadap informasi keuangan yang terjadi di beberapa sektor diantaranya sektor pemerintahan, perbankan, perusahaan BUMN maupun swasta yang dapat merugikan banyak pemangku kepentingan terutama investor. Lembaga Transparency International (TI) dalam *Corruption Perception Index* (CPI) 2016 menyatakan skor Indonesia pada tahun 2016 sedikit meningkat satu poin yakni sebesar 37 (<http://www.ti.or.id>). Skor CPI

ini berada pada rentang 0-100, dikatakan skor 0 untuk Negara yang sangat korup, sedangkan skor 100 menunjukkan Negara yang sangat bersih. Namun kenaikan skor ini tidak searah dengan peringkat yang di dapat, dimana pada tahun 2014 Indonesia mendapatkan skor 34 dengan peringkat 107 kemudian meningkat cukup pesat di tahun 2015 mendapatkan skor 36 dengan peringkat 88 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan peringkat yaitu peringkat 90 dari total 174 Negara.

Kenaikan skor yang tidak selaras dengan kenaikan peringkat, hal ini dikarenakan masih banyaknya kasus korupsi di Indonesia yang belum terselesaikan. Kasus korupsi yang banyak terungkap baru pada bidang birokrasi, padahal kenyataannya banyak kasus kecurangan yang muncul di lingkungan BUMN, BUMD maupun disektor swasta dan pemerintahan. Oleh karena hal tersebut untuk dapat menaikkan skor, peringkat dan mewujudkan negeri anti korupsi diperlukan adanya sistem pengawasan yang lebih efektif, terutama pada perusahaan swasta yang hanya diaudit oleh Kantor Akuntan Publik saja sehingga memungkinkan mempunyai peluang praktek kecurangan lebih luas, tidak seperti perusahaan BUMN yang diaudit oleh dua lembaga yaitu KAP dan BPK.

Sebagai contoh kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, yaitu PT Kimia Farma Tbk yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi dengan melakukan penggelembungan nilai persediaan dan dijadikan penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001, dimana kesalahan penyajian berkaitan dengan dilakukannya penjualan ganda. Selain itu kasus Citilink yang terjadi pada Maret 2011 yakni pembobolan dana nasabah yang dilakukan oleh

karyawan senior yang menjabat sebagai *vice president* di bank tersebut dan juga karyawan Citibank yang bertugas sebagai teller.

Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan (Alison, 2006). Kecurangan Akuntansi dapat berupa manipulasi catatan akuntansi, penggelapan dokumen atau mark-up laporan keuangan. Kecurangan akuntansi ini biasanya terjadi didasarkan keinginan manajemen untuk menciptakan laporan keuangan yang baik dengan tingkat resiko yang rendah agar investor tertarik untuk menanamkan saham kepada perusahaan tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akuntansi, antara lain pengendalian internal dan ketaatan asas akuntansi (Adelin dan Fauzihardani, 2013). Dalam penelitian ini ingin menggunakan sistem pengendalian intern, ketaatan asas akuntansi, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan moralitas individu.

Untuk mencegah adanya kecurangan akuntansi, perlu adanya sistem pengendalian internal perusahaan yang efektif. Sistem pengendalian intern merupakan suatu prosedur yang dirancang untuk mengawasi, mengarahkan agar sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan sekaligus dapat melindungi asset perusahaan dari kemungkinan terjadinya penggelapan (*fraud*). Keefektifan sistem pengendalian intern mempunyai pengaruh besar terhadap pencegahan kecurangan. Jika sistem pengendalian internal perusahaan dirancang secara efektif maka dapat memperkecil kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi,

sebaliknya jika sistem pengendalian internal perusahaan buruk maka mempermudah seseorang untuk melakukan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Hasil tersebut juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Adelin dan Fauzihardani (2013) menunjukkan efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Laporan keuangan berisikan informasi penting yang digunakan oleh pemegang saham dalam menentukan keputusan organisasi, oleh karena hal tersebut penting bagi manajemen untuk menampilkan laporan keuangan yang handal. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan suatu pedoman yang digunakan agar informasi yang ada dilaporan keuangan ditampilkan sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Wilopo (2006) menunjukkan ketaatan asas akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan akuntansi. Dapat dikatakan jika manajemen dapat menyajikan laporan keuangan sesuai pada aturan atau prinsip akuntansi maka semakin kecil kemungkinan adanya praktek kecurangan akuntansi.

Kompensasi merupakan sebagian dari bentuk penghargaan yang diberikan perusahaan kepada karyawannya, baik berupa uang maupun barang. Gaji, merupakan salah satu bentuk kompensasi yang sangat sensitif dalam suatu kontrak kerja, dimana pemberian kompensasi harus sesuai dengan peraturan pemerintah terkait dengan ketenagakerjaan atau sesuai dengan jasa yang diberikan karyawan. Thoyibatun (2009) membuktikan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dapat diartikan bahwa dengan adanya kompensasi karyawan akan merasa senang atas apa yang dia kerjakan,

selain itu kompensasi juga bisa memotivasi karyawan untuk bekerja lebih giat dan akhirnya tujuan perusahaan dapat tercapai. Sebaliknya, jika kompensasi itu tidak diberikan maka karyawan bisa memberikan tekanan kepada perusahaan melalui berbagai ancaman seperti mogok kerja.

Asimetri informasi merupakan adanya kondisi ketidaksesuaian informasi antara manajer dengan pemegang saham. Jika manajer dapat memberikan informasi yang berbeda antara kondisi real perusahaan dengan yang dilaporkan kepada pemegang saham, maka dapat dikatakan adanya kepentingan tertentu dengan dilakukannya kecurangan akuntansi yang berakibat merugikan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) yang menunjukkan asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun menurut Setiawan, dkk (2015) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Moralitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain-lain; akhlak budi pekerti; dan susila. Faktor *Needs* (kebutuhan) dan *Greed* (keserakahan) dalam teori GONE merupakan faktor yang berkaitan dengan dengan moral individu. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) menunjukkan moralitas individu berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi. Jadi Individu yang mempunyai level moral rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi pada kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal.

Melihat latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul “**Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Pada Kecenderungan Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Swasta di Kota Gresik)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya :

1. Apakah sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah ketaatan asas akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
4. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
5. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh sistem pengendalian intern terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh ketaatan asas akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
5. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris tentang banyaknya bentuk praktek kecurangan akuntansi yang terjadi di Indonesia.
- b. Penelitian ini dapat membantu para akuntan dan pendidik di bidang akuntansi untuk dapat lebih memperhatikan etika profesi akuntansi dan menumbuhkan moral akuntan yang baik agar terbentuk calon akuntan yang profesional.

1.5 Kontribusi penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Adelin dan Fauzihardani (2013) yang berjudul pengaruh pengendalian internal, ketaatan asas akuntansi dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang). Terdapat beberapa hal perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengambil dua variabel independen

yaitu pengendalian internal dan ketaatan asas akuntansi dan menambahkan tiga variabel independen yaitu asimetri informasi yang digunakan oleh Setiawan, dkk (2015) dan Wilopo (2006), moralitas individu yang digunakan oleh Dewi (2016) dan Kesesuaian Kompensasi yang digunakan oleh Thoyibatun (2009), sehingga penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu sistem pengendalian internal, ketaatan asas akuntansi, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan moralitas individu.

Penelitian ini menyoroti pada lima perusahaan swasta yang berada di Kecamatan Manyar, Kecamatan Kebomas dan Kecamatan Gresik dengan dasar pertimbangan belum pernah dilakukannya penelitian di perusahaan tersebut, sehingga dimungkinkan adanya perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai informasi atau acuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kecurangan yang terjadi pada beberapa perusahaan swasta di Gresik.